

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini penulis memaparkan hasil penelitian dan membahas mengenai *speech code* komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asal Sumba di Kota Semarang. Penulis meneliti hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan lima mahasiswa asal Sumba di Kota Semarang berdasarkan teori komunikasi antarbudaya dan *speech code*.

4.1 Profil Informan

Informan yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah lima orang mahasiswa asal Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT) yang sedang menempuh studi di universitas yang berada di Kota Semarang. Informan akan dipilih dengan teknik *snowball sampling*, yaitu seorang informan akan kemudian mengenalkan penulis dengan informan - informan lain yang merupakan sesama mahasiswa asal Sumba yang sedang menempuh studi di universitas yang berada di Kota Semarang dan saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa aktif di univeritas negeri maupun swasta yang berada di Kota Semarang. Selain itu, informan yang dipilih adalah mereka yang telah tinggal di Kota Semarang selama minimal enam bulan, dan belum pernah tinggal di Kota Semarang sebelum menjadi mahasiswa/i aktif universitas di Kota Semarang. Profil informan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

4.1.1 Informan Pertama (Dino)

Vitalianus Kato Atte (Dino) merupakan mahasiswa semester 7 asal Sumba Timur yang saat ini berusia 22 tahun dan sedang menempuh pendidikan Strata-1 (S1) dengan jurusan Teknik Sipil di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) di Kota Semarang. Dino telah tinggal selama kurang lebih 3 tahun di Kota Semarang dan telah berpindah tempat tinggal sebanyak lebih dari 4 kali, dari kos ke kos. Saat ini Dino tinggal di sebuah kos di Semarang bersama teman - temannya yang berasal dari Sumba, NTT

4.1.2 Informan Kedua (Hutri)

Hutri Leonard Adson Umbu Goyi (Hutri) merupakan mahasiswa semester 11 asal Sumba Tengah yang saat ini berusia 24 tahun dan sedang menempuh pendidikan Strata-1 (S1) dengan jurusan Mesin Otomotif di IKIP Veteran Semarang. Saat ini Hutri telah tinggal di Kota Semarang selama kurang lebih 4 tahun lamanya. Selama berada di Semarang, Hutri tinggal di sebuah rumah milik kakaknya.

4.1.3 Informan Ketiga (Yudi)

Yudi Rambadeta (Yudi) merupakan mahasiswa semester 3 asal Sumba Barat dan saat ini berusia 20 tahun dan sedang menempuh pendidikan Strata-1 (S1) dengan jurusan Hukum di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang. Yudi telah tinggal di Kota Semarang selama kurang lebih 8 bulan. Di Semarang, Yudi tinggal di sebuah kontrakan di

daerah Kecamatan Tembalang bersama 4 orang teman lainnya yang juga berasal dari Sumba, NTT.

4.1.4 Informan Keempat (Arbi)

Friently Arbi Daungu (Arbi) merupakan mahasiswa semester 7 asal Sumba Barat dan saat ini berusia 22 tahun dan sedang menempuh pendidikan Strata-1 (S1) dengan jurusan Teknik Sipil di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang. Arbi telah tinggal di Kota Semarang selama kurang lebih 3 tahun. Selama berada di Semarang Arbi tinggal di sebuah kontrakan bersama dengan 3 orang teman lainnya yang juga berasal dari Sumba.

4.1.5 Informan Kelima (Sandi)

Silvester Sandiman Ama (Sandi) merupakan mahasiswa semester 7 asal Sumba Barat Daya yang saat ini berusia 22 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan Strata-1 (S1) dengan jurusan Administrasi Publik di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang. Sandi telah tinggal di Kota Semarang selama kurang lebih 3 tahun. Selama berada di Semarang Sandi tinggal di sebuah kos di daerah Talangsari. Di tempat tinggalnya, Sandi tinggal bersama dengan teman - teman yang berasal dari berbagai macam daerah baik itu dari Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Persepsi Mahasiswa Sumba pada Masyarakat Lokal

Selama menetap di Kota Semarang, para informan tentunya akan selalu terlibat dalam komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal. Pengalaman dan dinamika komunikasi antarbudaya yang berbeda - beda antara para informan dengan masyarakat lokal, mengarahkan mereka pada persepsi yang berbeda pula. Salah satu persepsi tentang masyarakat lokal yang dimiliki oleh Dino yaitu :

“Kalau untuk selama yang saya kenal, fine fine aja ya, karena selama kita mau membuka diri pasti orang juga membuka diri. Selama ini belum pernah cekcok dengan masyarakat lokal juga”

Dino merasa bahwa hingga saat ini masyarakat lokal di Kota Semarang baik terutama ketika dirinya mau membuka diri kepada sesamanya maka masyarakat Kota Semarang juga akan terbuka kepada dirinya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Hutri yang menyatakan bahwa :

“Orang Semarang baik - baik semua sih. Baik - baik semua orang Semarang. Apalagi kalau sudah kenal dekat gitu ya, sama lah kayak kami di Sumba sini. Kalau belum kenal pasti nggak terlalu terbuka kan. Kalau orang Semarang ini, sering main - main ke rumah mereka biarpun baru kenal berapa hari, tapi kalau sudah dekat diajak main ke kos, main ke rumah sama mereka.”

Hutri merasa bahwa semua masyarakat lokal di Kota Semarang baik terutama apabila sudah saling kenal satu sama lain

dengan dekat, seperti yang dilakukan oleh teman Hutri dari Semarang, walaupun saling kenal beberapa hari namun Hutri sudah diajak main ke rumah atau main ke kos. Senada dengan pendapat Hutri, Yudi juga mengungkapkan hal yang sama :

“Kalau dari pengamatan saya sih, orang Semarang baik - baik sihmbak. Tapi tergantung kitanya sih, cara kita menyapa, cara kita bergaul sama mereka to.”

“Setiap kalau saya ketemu sama orang sana, orang Semarang, apalagi yang dekat sama kontrakan saya, atau kawan kampus, mereka terima saya baik sih. Karena bawaan saya juga mau bergaul sama mereka kan mbak.”

“Baik - baik saja ya. Yang penting asalkan kita baik, mereka juga welcome gitu ya kak.”

“Iya. Maksudku sebelum aku ke sana mereka sudah bilangin sih. “Nanti kalau di Semarang jangan pernah malu. Jangan pernah takut untuk mau bergaul. Jangan bawa sifat dan karakter kamu dari Sumba. Karena orang Semarang itu beda, kalau mereka sudah nggak suka sama kamu, nggak suka sama cara berbicara kamu, mereka di depan kamu baik, tapi di belakang mereka omongin kamu.””

Berdasarkan dari pengalaman Yudi, sebelum Yudi menetap di Semarang, Yudi pernah dinasehati oleh salah satu kerabat yang sudah lebih dahulu tinggal di Semarang untuk tidak membawa sifat dan karakternya dari Sumba, karena apabila masyarakat lokal sudah tidak menyukai cara berbicara atau seseorang, maka mereka akan terlihat baik di depan namun membicarakan keburukan di belakang. Namun berdasarkan pengalaman Yudi secara langsung, masyarakat lokal rata - rata dinilai baik, tergantung dari sikap informan terhadap mereka. Yudi merasa dapat diterima dengan baik oleh orang - orang

di sekitarnya baik dari teman kuliah maupun orang di sekitar kontrakannya karena ada keinginan bergaul langsung dengan mereka. Arbi juga merasa bahwa masyarakat di Kota Semarang baik dan sopan. Hal ini serupa juga dengan pendapat Sandi yaitu:

“Kalau menurut saya sih, kan terkenal orangnya kalem-kalem ya kak, pokoknya baik-baik, walaupun saya pendatang gitu. Di Semarang kan orangnya baik terima kita. Ya kurang lebih seperti itu kak. Bersyukur juga di Jawa Tengah ini, karena banyak hal yang baru yang saya dapat, banyak teman.”

Sandi merasa dirinya juga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kota Semarang. Sandi juga menilai bahwa masyarakat di Kota Semarang adalah masyarakat yang kalem, dan dirinya menjadi memiliki banyak teman. Sedangkan menurut Arbi, masyarakat Kota Semarang dinilai rendah hati, baik dan sopan serta mau menerima pendatang dengan baik. Para informan merasa diterima baik oleh masyarakat lokal di Kota Semarang yang berinteraksi dengan mereka.

4.2.2 Stereotip Masyarakat Lokal terhadap Pendatang

Stereotip menjadi cara untuk mengatur gambaran yang dimiliki seseorang dalam suatu kategori yang pasti dan sederhana, yang kemudian digunakan untuk mewakili sekelompok orang. Stereotip dapat berupa bentuk positif maupun negatif. Selama informan berada di Semarang ada beberapa stereotip yang

disematkan oleh masyarakat lokal terhadap para informan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dino :

“Pada umumnya pandangan awal mereka kepada orang NTT itu pasti asik tapi kasar, suka mabok, suka berantem, ya pandangan mereka masih seperti itu karena di media televisi atau di media yang lain pasti yang diangkat hanya hal negatifnya saja, jarang mengangkat seperti prestasi, tapi orang yang berfikir seperti itu juga nggak banyak sih dan mereka juga nggak bisa disalahkan juga karena memang yang banyak diberitakan seperti itu. Teman – temanku yang sekarang itu awal kenalnya juga dari persepsi – persepsi yang buruk itu tapi akhirnya jadi teman.”

Dino menyatakan, bahwa pandangan awal masyarakat lokal di Semarang terhadap orang yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah kasar, suka mabuk dan suka berkelahi. Dino menganggap bahwa hal - hal tersebut tertanam pada pandangan masyarakat karena banyaknya berita negatif tentang orang NTT di media, sehingga Dino merasa bahwa berita - berita negatif tersebut menyebabkan orang menjadi salah sangka dan memiliki persepsi yang buruk. Namun, Dino juga menyatakan bahwa hubungan pertemanannya dengan masyarakat Semarang diawali dari prasangka - prasangka tersebut. Hal serupa juga dinyatakan oleh

Hutri :

“Kalau itu.... ya mereka masih.... contohnya itu kan Semarang, kan minoritas aku. Mereka pun juga begitu, berusaha memahami kita orang-orang NTT, untuk bisa sama-sama dekat dengan mereka, istilahnya biar guyonnya nggak terlalu cringe, atau

komunikasinya biar nggak terlalu lurus atau datar saja gitu.”

“Kalau selama di Semarang sih, ada sih beberapa orang.... hmm nggak suka kalau orang-orang NTT kumpul-kumpul gitu ribut-ribut kan. Kalau nongkrong, raut wajah mereka itu langsung berubah gitu, kayak sinis saja ngelihat kita kalau lagi kumpul-kumpul gitu. Ya nggak semua sih, cuma beberapa. Di tongkrongan atau lagi di kampus, itu pasti ada.”

Hutri menyatakan bahwa beberapa masyarakat Semarang masih sulit untuk memahami pendatang yang berasal dari NTT seperti Hutri. Hal itu dikarenakan, ketika mereka berkumpul, sering ada suara ribut dan ramai karena biasanya pendatang dari NTT memiliki suara yang keras dan intonasi yang tinggi. Walaupun demikian Hutri menyatakan saat ini ada masyarakat Semarang yang sudah mampu memahami karakter para pendatang dari NTT. Namun pengalaman Hutri berbeda dengan pengalaman Yudi yang justru pernah mengalami masalah karena adanya stereotip negatif dari teman sekelasnya :

“Itu waktu saya awal ke kampus itu awal ketemu sama kawan kelas, itu saya dihindari sih. Mereka bilang, orang NTT itu kasar, terus sukanya berantem, jadi saya agak kayak rasa risih. Jadi waktu itu sempat saya ancam satu kelas, ancam itu, saking emosinya saya. Maksudnya saya bawaannya nggak gitu lho, nggak semua orang NTT itu seperti yang mereka ngomong. Cuma ya mungkin saya juga baru di sana, masih terbawa sifat-sifat dari Sumba, jadi dibawa emosi. Itu saya ancam satu kelas. Sampai satu kelas menjauh dari saya.”

“Iya. Aku bilang, “Kalian kalau nilai saya orang dari luar, lama - lama tak bunuh kalian semua.” Tak bilang gitu, hehe.”

“Dengan berjalannya waktu mereka tahu sifat saya, di situ juga mereka minta maaf. Mereka minta maaf, bilang kalau sudah salah menilai. Dan saya juga minta maaf, sudah sampai untuk mengancam mereka begitu. Tapi semakin ke sini, mereka kalau lihat saya nggak ada kata takut, yang ada kata lucu tok. Nggak tahu kenapa. Mereka lihat saya lucu tok.”

“Dengan.... ya kita tunjukkan nggak semua sama kayak yang mereka tahu, bahwa orang NTT itu kasar, jahat, atau apa, kan dengan cara kita bergaul, mungkin dekat dengan dua orang, bisa tahu kita kan mbak.”

Yudi menyatakan bahwa teman sekelasnya pernah menghindari dirinya sebab mereka mengira Yudi sebagai orang NTT memiliki sifat kasar dan suka berkelahi sehingga Yudi merasa emosi dan sempat mengancam teman sekelasnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, teman sekelas Yudi semakin mengenal sifatnya dan meminta maaf karena telah salah menilai dengan menggeneralisasi orang NTT. Dari masalah tersebut Yudi berusaha meluruskan stereotip negatif yang ada terhadap pendatang dari NTT dengan menegaskan secara langsung dan menunjukkan bahwa tidak semua orang NTT kasar dan suka berkelahi sehingga komunikasi yang terjalin antara Yudi dan teman sekelasnya lama - lama menjadi semakin dekat dan saling mengenal satu sama lain. Sementara itu, Arbi mengatakan :

“Ya... kalau menurut saya, kembali ke pribadi masing-masing orang, maksudnya pribadi orang warga Semarang. Terus kembali ke kita juga, kalau kita nggak pernah buat masalah sama itu orang, ya saya rasa orang Semarang ini baik-baik saja mbak.”

“Ini setelah sudah akrab sama mereka baru mereka cerita juga. Dulu awal - awal mereka macam takut.”

“ Karena logat, menurut mereka, biasanya kalau kita berinteraksi itu kasar bahasa kita. Maksudnya nadanya tinggi.”

“Apalagi ya, ya, itu saja menurut saya mbak, sama mereka nggak paham juga kalau kami berbicara.”

“Mereka nggak paham kalau kami berbicara waktu awal - awal. Soalnya kan kalau ngomong gitu, ya lurus - lurus saja, Bahasa Indonesia yang lurus, tapi nadanya kasar. Padahal sebenarnya memang kan berbeda, caranya sendiri kanmbak.”

“ Nggak bisa kita secara umum. Kalau ada ya pasti ada. Cuma kan nggak bisa kita lingkup cap, men-judge semua. Seperti itu kan nggak bisa kanmbak.”

“Jadi pertama kan sebelumnya masih offline kan kak. Jadi pertama itu kami memperkenalkan, saling kenal satu sama lain. Mereka juga nggak kasih tahu kalau mereka nggak mudeng bahasa saya. Cuma saling tanya - tanya saja kak.”

“Maksudnya saling memperkenalkan diri, tanya daerah mana, tanya Sumbanya daerah mana, tanya jawab, tanya balik. Seperti interaksi pada umumnya. Terus dengan adanya sering kerja tugas bareng, perlahan ya saling kenal, saling akrab. Dan dari itu mereka sudah tahu, ternyata tidak seperti yang mereka pikirkan, nggak seperti yang mereka kira, dengan bahasa kita yang kasar. Kalau kami ngomong sesama NTT kan logatnya besar kanmbak. Jadi mereka akhirnya.... ya belum paham. Tapi kita saling mengingatkan satu sama lain.”

Arbi menyatakan bahwa ketika dirinya sebagai pendatang dari NTT tidak membuat masalah dengan masyarakat lokal di

Semarang, maka orang tersebut juga akan memiliki persepsi yang baik sehingga dapat lebih terbuka kepadanya terutama karena orang dari Semarang tidak paham ketika orang NTT saling berbicara. Arbi menyatakan bahwa diawal, teman - temannya memiliki rasa ketakutan dalam diri mereka sebab cara berbicara orang NTT cenderung memiliki nada yang tinggi sehingga terkesan kasar. Namun seiring dengan berjalannya waktu, setelah saling berinteraksi dengan cara saling menanyakan asal daerah dan berdinamika dalam mengerjakan tugas bersama, teman - temannya pada akhirnya menyadari bahwa pendatang dari NTT tidak seperti yang mereka bayangkan pada saat pertama kali bertemu. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Sandi yaitu sebagai berikut :

“Ya... kalau menurut saya sih, mungkin ada beberapa yang menilai bahwa NTT itu kadang suka ricuh, suka tawuran. Tapi ada yang lain kan nggak seperti itu kan kak. Tapi yang saya dengar sih memang.... anak NTT itu dicap seperti itu.”

“Ya mungkin di Semarang sini, untuk khusus anak NTT sudah dicap yang kurang baik, karena ada beberapa kasus juga kemarin-kemarin. Ada beberapa laporan juga mungkin, tapi tidak semua juga sih. Menurut saya sih, macam warga sini, punya pandangan bahwa NTT baik.”

“Ya sebetulnya ada benarnya juga kak. Karena memang ada kejadian seperti itu, faktanya memang seperti itu. Tapi kan tidak semua NTT, mungkin beberapa oknum yang sampai menonjol begitu kan. Ya wajar saja kalau sampai memang orang menilai seperti itu, karena memang faktanya seperti itu kak. Saya juga tidak bisa pungkiri itu. Tapi intinya nggak semua juga kan. Ya walaupun terkenal nyaring, tapi nggak semua juga, ada kok yang baik juga. Permasalahan ada yang bilang bahwa NTT itu bla bla bla, ya memang kenyataannya seperti itu, yang kelihatan seperti itu.”

“Ya palingan.... mungkin mereka belum.... ya mereka punya cara dari sana ke sini mungkin. Cuma tidak semua anak NTT seperti itu, mungkin beberapa saja, mungkin kurang didikan juga dari sana, mungkin jarang bergaul juga, jarang ikut organisasi seperti itu. Jadi bergaulnya sama orang-orang sana saja, jadi susah berkembang kak, karena hanya dengan yang itu-itu saja.”

Sandi menyatakan bahwa pendapat umum dari masyarakat Kota Semarang terhadap pendatang dari NTT adalah suka ricuh, tawuran, berkelahi dan kasar. Sandi beranggapan bahwa adanya stereotip negatif tersebut muncul karena adanya beberapa oknum yang memang melakukan hal - hal seperti yang telah disebutkan. Sandi juga menganggap bahwa hal - hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pendidikan, pergaulan yang terbatas dengan rekan seadaerahnya saja dan kurang aktif dalam mengikuti organisasi, sehingga menjadi kurang berkembang. Namun tidak semua masyarakat Semarang memiliki persepsi seperti itu terutama mereka yang telah berinteraksi secara langsung dan dekat dengan pendatang dari NTT.

4.2.3 Komunikasi Informan dengan Masyarakat Lokal

Komunikasi antarbudaya yang terjadi dengan para informan dengan masyarakat lokal dalam hal ini adalah proses interaksi secara langsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dino :

“Oh, kalau komunikasi ya biasanya kalo di kampus atau misal dalam organisasi kampus gitu kak”

“Kalau teman jurusan asli Semarang nggak ada, adanya di luar Semarang tapi masih daerah Jawa Tengah seperti Kudus, Batang, Kendal, dan Salatiga”

Dino mengungkapkan bahwa komunikasi yang ia lakukan dengan masyarakat lokal dilakukan dalam organisasi kampus. Secara lingkaran pertemanan, teman paling dekat Dino berasal dari wilayah Jawa Tengah lain selain Semarang yaitu Kudus, Batang, Kendal, dan Salatiga. Berbeda dengan Dino yang memiliki sedikit teman dari Semarang, Hutri memiliki banyak teman yang berasal dari Semarang :

“Banyak mbak.”

“Interaksi kalau sama teman-teman orang Jawa itu... kalau mereka bicara itu kadang nggak ngerti sih.”

“Terus mereka juga kalau dengar logatnya saya itu kayak suka macam gimana ya, asing juga buat mereka gitu. Jadi kalau pas di tongkrongan gitu lucu-lucu saja dengarnya. Tapi juga berusaha buat pahami mereka punya cara bicara, arti-arti bahasa Jawa. Sedikit-sedikit, ya... ada lah bisa pahami.”

Hutri mengungkapkan bahwa teman yang ia miliki berasal dari kampusnya. Komunikasi yang terjadi, pada awalnya memang berjalan kurang lancar sebab informan memiliki logat yang berbeda dengan logat Jawa. Selain itu teman - temannya banyak yang berbicara dalam Bahasa Jawa sehingga perlu upaya untuk memahaminya.

“Ada. Paling teman kelas.”

“Jarang sih kak. Kecuali kalau ada waktu-waktu luang, atau nggak pas kerja kelompok itu.”

“Kalau interaksi sih saat ini sudah enak yambak. Cuma waktu awal-awal kuliah saja agak susah, karena kita adaptasi kan.”

“Iya, kendala di bahasa.”

Yudi, Arbi, dan Sandi menyatakan bahwa komunikasi yang mereka lakukan adalah komunikasi dengan teman kuliahnya. Interaksi saat ini sudah berjalan dengan baik walaupun ada kendala bahasa pada awal masuk kuliah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, komunikasi yang terjadi semakin baik, dalam maksud kendala yang hadir diawal komunikasi menjadi semakin sedikit.

4.2.4 Perbedaan Budaya di Sumba dan di Semarang

Budaya dari daerah asal informan yaitu Sumba dirasakan informan berbeda dengan budaya di Kota Semarang, salah satunya adalah cara menjamu tamu dan cara salam yang berbeda, sebagaimana yang dikatakan oleh Dino sebagai berikut :

“Budaya, setahu saya adalah kebiasaan yang dianut oleh suatu daerah dan menjadi ciri khas di daerah tersebut.”

“Ada perbedaan budaya. Kalau di daerah saya khususnya Sumba, ketika kita bertamu yang disuguhkan pertama itu bukan makanan atau minuman, lebih kearah sirih pinang, yaitu sirih, buah, pinang dan kapur. Itu disajikan ketika seseorang bertamu karena itu sudah tradisi dari nenek moyang, tapi itu juga tidak harus nginang yang penting disajikan saja, baru setelah itu disuguhi makanan dan minuman. Selain itu cara

bersalaman di Sumba dan di sini itu berbeda. Kalau di sini orang bersalaman itu seperti jabat tangan atau cium pipi kanan atau cium pipi kiri, tapi kalau di Sumba itu bersalamannya cium hidung. Kenapa cium hidung, itu ada artinya yaitu mensyukuri nafas yang telah diberi.”

“Pernah, kalau di Jawa sini tempat lokalisasi dan cewek cewek keluar malam itu kayaknya hal yang biasa ya, beda dengan di tempat aku kalau cewek masih berkeliaran diatas jam 10 malam itu sudah dianggap cewek yang nggak benar. Lalu kalau di Jawa ini kan ada tempat lokalisasi seperti di daerah Kota Lama dan Stasiun Poncol. Sementara di Sumba, ada hanya satu, itupun letaknya di ujung tepatnya di Sumba timur dan itu juga tidak separah di sini seperti pergaulan bebas yang berlebihan banget, karena kalau di Sumba itu perempuan diangung agungkan dan dijaga betul betul, tapi di sini kok ada cewek yang rela pulang malam. Cuma kagetnya juga nggak yang terlalu gimana gimana dan hanya sebentar.”

Selain cara menjamu tamu, Dino, cukup kaget ketika ia melihat perempuan yang masih berada di luar rumah hingga jam 10 malam, karena menurutnya perempuan di Sumba sangat dijaga, dan tidak biasa pulang malam. Sementara itu, informan lainnya, Hutri merasakan perbedaan yang serupa tentang bagaimana cara menjamu tamu di Sumba dan di kota Semarang, yaitu :

“Beda sih. Beda jauh.”

“Kalau di Semarang itu kan tiap hari dilakukan. Kalau misalnya ketemu orang, selalu menyapa gitu. Terus ada suguhan sirih pinang dan kopi.”

“Itu kalau di Semarang kalau ketemu orang kan, misalnya ketemu orang berkunjung ke rumah saja lah. Kalau di Jawa kan cuma teh sama kopi, istilahnya begitu ya. Kalau di Sumba misalnya ada orang bertamu gitu, kita cium hidung yang pertama, kedua itu ada sirih pinang, dan yang ketiga itu kopi sama teh.”

“Kalau dalam pergaulan sih ya, sehari - harinya anak muda di sini ya hampir sama sih, antara di Sumba sama di Jawa.”

Perbedaan budaya yang diungkapkan oleh Hutri dan Dino ada pada cara menjamu tamu sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dino, yaitu dengan menyajikan sirih pinang, kopi, dan teh. Dino menyatakan bahwa perbedaan yang mendasar pada budaya di Sumba adalah cara menjamu tamu, yaitu dengan disuguhi sirih, buah pinang dan kapur yang disajikan sebagai suatu tradisi, berbeda dengan di kota Semarang yang hanya menyajikan makanan dan minuman ketika menjamu tamu. Selain itu, budaya di Sumba yang lain adalah ketika bertamu maka salam yang dilakukan dengan cara cium hidung, dengan maksud mensyukuri nafas yang telah diberi. Sementara di Semarang, salam pada umumnya hanya dilakukan dengan cara jabat tangan, cium pipi kanan dan cium pipi kiri.

Sementara itu, dalam hal perbedaan makanan dan tradisi pemakaman antara di Sumba dengan di Semarang, Dino menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Sebenarnya di beberapa daerah di NTT, seperti Kabupaten Flores memang ada yang melakukan tradisi itu juga, tapi lebih kentalnya di Sumba, di seluruh Sumba semua melakukan tradisi itu. Terus makanan juga berbeda jauh, kalau di daerah NTT rata rata makanannya pedas asin tapi kalau di Jawa makanan rata rata manis ya, masak aja dikasih gula. Lalu cara penguburan juga beda beda antara di Semarang dengan di Sumba, kalau di sini karena rata rata masyarakatnya muslim jadi mungkin penguburannya cepat, pagi meninggal sorenya sudah dikubur. Kalau di Sumba lama dikuburnya, terutama

kalau orang penting seperti Raja, itu bisa 5 tahun baru dikubur. Kalau orang biasa mungkin 4 – 5 hari setelah meninggal baru dikubur karena menunggu keluarga yang mungkin sedang merantau.”

Perbedaan tradisi dalam pemakaman pun disebutkan juga oleh Yudi sebagai berikut :

“Sama dalam.... yang aku lihat dalam acara pemakaman ya kak. Misalnya kedukaan gitu. Kalau di Jawa kan budayanya setelah meninggal, itu kan langsung dikubur. Kalau kami di Sumba nggak kak, itu ada waktunya, kayak macam empat hari gitu baru dikubur.”

Hal lain yang menjadi pembeda adalah, makanan di Sumba berbeda jauh dengan di Semarang. Makanan di NTT rata - rata memiliki cita rasa pedas dan asin, berbeda dengan di Jawa khususnya Semarang, yang pada umumnya memiliki rasa yang cenderung manis. Perbedaan selanjutnya ada pada tata cara penguburan. Prosesi pemakaman di Semarang disebut Dino dan Yudi lebih cepat karena hanya memakan waktu satu hari saja, berbeda dengan di Sumba yang bisa membutuhkan waktu 4 hingga 5 hari.

Perbedaan dalam bersosialisasi dengan pendatang di Sumba dengan di Semarang, dirasakan juga oleh Yudi dan Sandi sebagai berikut :

“Kalau perbedaan itu ada. Jauh sekali perbedaannya kak.”

“Jadi contohnya kalau di Jawa kan budayanya gimana ya, ketika..... orang Semarang itu budayanya ketika ada orang baru itu yang sama mereka begitu kan, mereka kadang bisa tegur, kadang mereka nggak respon begitu kan.”

“Budaya kalau misalnya di Sumba kan solidaritasnya kental sekali ya kak. Macam tetangga - tetangga tetap satu gitu. Tapi kalau di Jawa kan hampir rata-rata pada sibuk masing-masing. Kurang lebih seperti itu. Kalau macam di Sumba kan orang di sana lebih mengutamakan kebersamaannya kak. Lebih santai atau apa lah, yang berkaitan dengan budaya, kayak pesta-pesta gitu. Kalau di Jawa kan itu, semua pada bekerja.”

Yudi merasa bahwa cara berorientasi masyarakat Kota Semarang terhadap pendatang yang dinilai lebih tertutup. Sementara itu, Sandi merasa bahwa masyarakat Kota Semarang banyak menghabiskan waktunya untuk fokus bekerja, tidak seperti masyarakat Sumba yang lebih mengutamakan kebersamaan. Selain hal tersebut, Yudi juga menerangkan tentang perbedaan cara berbicara dan cara berpakaian antara masyarakat lokal dengan pendatang asal Sumba :

“Kalau di sini bicaranya loss, nggak ada mikir perasaan orang lagi. Begitumbak. Kalau sudah bicara ‘loss doll’. Hehehe. Kalau di Jawa kan mungkin mau berbicara apa, mau menyampaikan apa, takut. Warga Semarang kan tersinggung sama yang kita omong, walaupun kita beranggapan bahwa yang kita omong nggak mau menyinggung perasaan mereka. Terus kalau di Semarang cara bicaranya halus. Maksudnya, halus begitu.”

“Iya. Kasar kalau orang NTT ngomong.”

“ Kalau di Sumba sih berbusananya apa adanya. Nggak terlalu menuntut sih kak. Tapi ketika sampai di Semarang, ada rasa - rasa malu muncul lah, dengan sendirinya muncul. Kayak macam nongkrong begitu kan, kalau mayoritas orang sana, orang Semarang kan, bersepatu, bercelana panjang, ya walaupun nggak semua sih. Cuma kalau orang NTT mana tahu, biar sandal, celana kain biasa, ya sudah jalan saja.”

Meskipun sama - sama beranggapan bahwa perbedaan budaya antara Sumba dengan budaya Semarang cukup jauh, namun Yudi memiliki pendapat yang berbeda mengenai orang Semarang. Ia merasa bahwa masyarakat lokal di Semarang lebih individual karena tidak akan pernah menegur terlebih dahulu pendatang yang tidak dikenal. Perbedaan lainnya, sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu terletak pada prosesi pemakaman yang memakan waktu lebih lama berdasarkan budaya di Sumba. Budaya lainnya yang dianggap cukup berbeda oleh Yudi adalah cara bicara masyarakat lokal Kota Semarang yang cenderung lebih halus dan berhati - hati, berbeda dengan orang NTT yang dianggap lebih terbuka ketika berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Perbedaan mendasar lainnya ada pada logat orang NTT ketika berbicara dan cenderung memiliki nada yang tinggi. Yudi juga menganggap bahwa cara berbusana di Sumba dan di Semarang cukup berbeda. Ketika berada di Sumba cara berpakaian yang digunakan sehari - hari dinilai lebih santai jika dibandingkan dengan cara berpakaian orang - orang di Semarang.

4.2.5 Kesulitan dalam Adaptasi Budaya

Proses adaptasi yang dilakukan oleh individu yang memasuki budaya baru, tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus. Perbedaan budaya, antara budaya asli pendatang dengan budaya baru yang berada di Kota Semarang, menyebabkan informan mengalami beberapa kesulitan. Hal - hal yang dirasakan sebagai suatu kesulitan oleh Dino adalah :

“Kalau kesulitan lebih ke komunikasi ya, karena bahasanya berbeda. Kami di Sumba, kalau bicara Bahasa Indonesia itu cepat dan pakai logat jadi kalau bicara dengan masyarakat lokal itu mereka suka bertanya “hah, gimana gimana?”. Lalu ada lagi kejadian dulu, saat pertama masuk kampus ada kegiatan kampus dan kami dibuatkan grup, tapi dalam grup itu mereka selalu ngomong pakai Bahasa Jawa, karena saya nggak ngerti saya minta mereka untuk pakai Bahasa Indonesia. Saya bilang digrup “tolong gunakan Bahasa Indonesia karena di sini ada anak rantau dari luar Jawa”, tapi yang lain responnya malah tidak enak, ada yang menyuruh saya (mahasiswa dari luar Jawa) sadar diri untuk beradaptasi karena masuk lingkungan yang baru. Ada juga yang bilang kalau yang minoritas harus ikut yang mayoritas. Lalu pernah ada seorang anak yang secara tersirat menyebut nama saya “Dino” di grup, kemudian jadi cekcok. Ternyata saya baru tau kalau “Dino” itu dalam Bahasa Jawa artinya hari. Setelah itu ada teman yang meluruskan, dan bilang juga kalau baiknya kita pakai Bahasa Indonesia saja biar lebih enak komunikasinya. Mulai dari situ, akhirnya teman – teman yang sempat bermasalah dengan saya ini akhirnya malah jadi dekat, dan kalau sekarang untuk Bahasa Jawa ya 80% udah bisa sedikit lah.”

Kesulitan utama yang dirasakan oleh Dino terletak pada komunikasi. Sebagai orang Sumba, Dino merasa bahwa logat dan kecepatan bicara yang ia miliki berbeda dengan rata - rata masyarakat lokal di Kota Semarang. Dino juga merasa kesulitan

memahami teman - temannya yang rata - rata berbahasa Jawa, namun ketika ia meminta mereka untuk menggunakan Bahasa Indonesia, respon yang ia dapat kurang baik. Dino sebagai pendatang diminta untuk belajar memahami bahasa Jawa sebagai bahasa yang umum digunakan di Kota Semarang. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Hutri :

“Kendalanya itu cuma di bahasa saja sih.”

“Apalagi kalau misalnya ada apa ya, ada saling tengkaran gitu kan. Kalau saling tengkar sama orang NTT, itu kan nggak ada sinkronnya, ketemunya di mana. Satu pakai bahasa Jawa, satu pakai bahasa NTT. Nggak nyambung lagi nanti, hehehe. Ya itu salah satu yang aku tahu sih, cuma bahasa.”

“Ya menyesuaikan juga sih. Kadang mereka pakai bahasa Jawa, tapi aku berusaha pahami ke mereka.”

“Ya, aku tanya-tanya. Ini saja logatku lebih.... gimana ya, kayak asing menurut kamu kan?”

“Iya. Kalau untuk yang mengganggu-mengganggu itu kan cuma yang waktu ribut-ribut saja. Ya sama semua sih. Sumba, dari Semarang pun juga gitu, pasti nggak akan ketemu kalau pakai bahasa masing-masing daerah.”

“Pertengkar fisik, nggak ada sih. Pernah hampir ada, tapi nggak sampai pertengkar fisik, cuma kejar kejaran aja, sama geng 69 yang waktu itu sempat gencar di Semarang (anak – anak keluar pakai celurit). Waktu itu lagi nongkrong di flyover jatingaleh, anak anak umurnya sekitar 14 tahunan itu brutal lalu kami kejar namun nggak sampai bentrok.”

Serupa dengan yang dialami Dino, Hutri juga merasakan adanya kendala ketika berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda. Hutri menyatakan hal itu terjadi, terutama ketika sedang berselisih

paham, satu pihak menggunakan bahasa NTT sementara pihak yang lain menggunakan Bahasa Jawa sehingga sama - sama tidak paham. Selain permasalahan bahasa, Hutri juga berecitra bahwa ia pernah hampir berkelahi dengan anak geng 69 di Jatingaleh. Permasalahan bahasa tersebut juga dialami oleh Yudi :

“Satu saja kesulitan saya dalam beradaptasi sama orang Semarang, ya itu tata cara berbicara saja sih.”

“Ada. Mereka sering paksa aku untuk ngerti apa yang mereka omong. Kadang biar aku bilang “Aku ngga ngerti. Tolong berbicara pakai bahasa Indonesia.” mereka nggak mau, “Mau sampai kapan kamu harus nggak mengerti bahasa kami?” mereka bilang.”

“Ada. Kendala ada. Itu kendala terbesar yang saya rasa sih bahasa.”

“Contohnya begini, semacam awal saya sampaikan, itu gimana ya, maksudnya yang teman saya berbicara itu nggak mengerti yang saya ngomong.”

“Yang saya berbicara. Maksudnya yang saya omong. Mereka bilang bahasa saya kasar, sedangkan saya beranggapan bahwa omongan saya ini sudah baik, sudah sopan, dan sudah tenang gitu lho. Cuma mereka bilang, “Mas ngomongnya kasar sekali? Mau ajak aku berantem ya?”. Maksudnya, aku nggak aja berantem lho. Ya itu, pengalaman aku semenjak aku di Semarang, itu tok sih yang aku rasa dalam berbicara.”

“Waktu itu pernah sih. Waktu di kantin gitu kan, itu aku lagi duduk sama teman-temanku yang dari NTT juga. Nah, dia itu sudah sinis lihatnya ke kami. Tapi aku langsung nyamperin dia, tapi dianya nggak terima gitu kan. Ya sudah aku ngomong kasih benar lagi sama dia, kami itu nggak seagresif yang mereka kira. Jadi kalau kita salah, kami langsung pergi minta maaf gitu. Jadi akhirnya dia sendiri juga langsung paham yang orang Jawa ini.”

“Kalau dalam lingkup secara langsung maupun di grup, itu kan mereka menggunakan bahasa Jawa. Makanya kadang aku bilang, “Teman-teman, mohon maaf aku nggak ngerti yang kalian omong. Mohon pakai pakai bahasa Indonesia saja.” Sampai saat ini aku itu belum tahu dan belum mengerti bahasa Jawa itu gimana.”

“Aku sih kepingin, maksudnya ngerti dan tahu bahasa Jawa. Mungkin dengan aku tahu dan ngerti bahasa Jawa, mungkin aku akan banyak teman lagi kan di sana mbak.”

Yudi merasa, kendala yang ia rasakan ketika berkomunikasi, selain terletak pada bahasa yang kurang dipahami oleh teman atau orang yang diajak berbicara, juga terletak pada intonasi yang tinggi dan sering disalah artikan oleh lawan bicara informan sebagai ajakan untuk berkelahi. Hal ini membuatnya Yudi mengalami kesulitan dan sering mengungkapkan secara langsung bahwa dirinya kurang paham Bahasa Jawa dan memohon pengertian lawan bicaranya untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Arbi juga menyatakan kendala yang sama ketika berkomunikasi yaitu dari sisi bahasa :

“Yang awal, otomatis kami, saat mereka ngomong pakai bahasa Jawa, kami nggak ngerti tombak. Makanya kita tanya mereka, ini artinya apa, nanti mereka ngomong gini gini.”

“Tergantung pada saat apa juga mbak. Contoh saat ada kegiatan yang resmi, otomatis harus menggunakan bahasa Indonesia. Kalau nongkrong - nongkrong, otomatis ada juga mereka yang pakai bahasa Jawa. Dan di saat kami nggak ngerti, kami minta untuk dijelasin ini artinya apa, sama juga dari pihak mereka. Contoh kami ada dua orang dari Sumba, saat kami ngomong otomatis pakai bahasa daerah, nanti mereka tanya ini artinya apa, nanti kami jelasin.”

“Ya, memang awalnya kendala juga sih. Pokoknya harus mikir juga kan kak, gimana cara beradaptasi. Harus

melihat, harus baca situasi, kondisinya juga, pertama jangan malu-malu juga, jangan ego juga. Tapi kalau sudah lewati itu kan, malah asik lah, semua berjalan sendiri dengan baik.”

“Sekarang nggak sulit sih kak. Kalau untuk beradaptasi saya di Jawa itu, mungkin saya mengalir saja. Ya dengan tadi itu, salah satunya.... berjalan dengan lancar saja, nggak ada kesulitan sih beradaptasi.”

“Sebenarnya awal juga nggak ada bantuan. Memang sudah prinsip itu. Pertama saya datang ke Semarang itu belum ada orang Sumba yang saya kenal. Kan pertengahan semester baru mereka masukkan saya di grup Sumba. Jadi awalnya itu memang sendiri, jadi inisiatif sendiri saya beradaptasi.”

Kendala dari sisi bahasa yang dinyatakan oleh Arbi, disebabkan oleh teman - temannya yang sering menggunakan Bahasa Jawa dalam kegiatan sehari - hari, sehingga ia kurang mengerti apa yang dibicarakan oleh temannya. Begitu juga ketika temannya dari Semarang, mendengarkan Arbi berbincang dengan teman Arbi yang berasal dari Sumba. Arbi juga merasa bahwa ia harus memiliki keberanian untuk memulai dan mampu membaca situasi dan kondisi ketika melakukan adaptasi budaya. Namun hal tersebut berbeda dengan Sandi yang menyatakan sebagai berikut :

“Ya sebetulnya nggak ada kendala sih menurut saya.”

“ Kalau masalah bahasa, sedikit lah.”

“Kalau di Kampus itu mereka sering menggunakan bahasa daerah Jawa.”

“Makanya awal - awal susah juga adaptasinya. Karena berbicara kan menggunakan bahasa daerah. Tapi

semakin ke sini kan semakin paham, cuma balasnya itu yang susah.”

Sandi menyatakan bahwa selama ia di Semarang, ia tidak mengalami kendala berkomunikasi dalam bahasa seperti yang lainnya. Hal itu disampaikannya, karena Sandi merasa semakin lama semakin paham dengan bahasa daerah setempat.

4.2.6 Adaptasi dengan Budaya Baru

Perbedaan antar budaya antara budaya asli informan dengan budaya yang ada di Kota Semarang, memaksa informan untuk mampu beradaptasi dengan budaya barunya demi terciptanya keharmonisan antara informan dengan masyarakat lokal di Kota Semarang. Beberapa hal pun dilakukan oleh informan demi terciptanya kondisi tersebut, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Dino, sebagai berikut :

“Iya, seperti masalah bahasa akhirnya saya belajar supaya nggak susah kalau mau berkomunikasi. Kayak kalau teman lagi ngobrol, saya pingin join pembicaraan kalau nggak belajar bahasa jawa juga nggak paham mereka lagi ngomongin apa.”

Hal yang dilakukan Dino untuk beradaptasi di Kota Semarang adalah dengan mempelajari Bahasa Jawa supaya dapat memahami teman - temannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hutri, yaitu :

“Waktu dekat sama teman-teman kampus itu kan masih canggung-canggung buat ngomong. Pas sudah dekat, itu mereka bilang, ngomongnya kan

kasar-kasar, aku kan belum tahu. Aku tanya saja, "Ini apa?". Nah, mereka itu ngajarin yang kasar-kasar duluan. Dari situ terus tanya-tanya tentang bahasa dari Jawa itu seperti apa, terus artinya apa, dari yang kasar-kasar duluan."

Serupa dengan Dino, Hutri mencoba untuk beradaptasi dengan belajar bahasa Jawa dari teman - teman kampusnya. Berbeda dengan cara adaptasi Hutri dan Dino, Yudi memilih cara lain,

"Kalau saya lebih memilih bergaul saja kak. Maksudnya bergaul saja, mau dengan orang tua, mau dengan ibu-ibu. Lebih banyak bergaul sih, dan kalau pembersihan..... maksudnya apa sih, kayak macam pembersihan.... gimana ya. Kalau dari RT itu, minta untuk pembersihan di lingkungan kita gitu."

"Ikut sih. Mungkin dari situ kita bisa kenal masyarakat Semarang itu kayak gimana. Mereka juga bisa tahu orang NTT itu seperti apa kan. Puji Tuhanku, akhir-akhir ini banyak masyarakat sekitar kontrakan saya, ataupun pun kos saya dulu, banyak sih yang kenal saya, banyak membantu mungkin."

Yudi memilih cara beradaptasi dengan mencoba bergaul dengan orang - orang yang ada di RT nya untuk dapat lebih mengenal lebih dalam karakteristik masyarakat di Jawa sekaligus mempelajari Bahasa Jawa. Adaptasi tersebut juga dilakukan Yudi supaya masyarakat setempat juga dapat memahami pendatang dari NTT. Sementara itu, Arbi berpendapat :

"Kalau untuk interaksi sama daerah di saya sini kontrakan, enak - enak warganya Semarang."

"Contohnya kalau awal - awal dulu kami sampai, contohnya kami mau ke warung, atau ke supermarket, rumah makan, ditanya makan apa, biasanya Bahasa Jawa kan. Ya kami juga jawab, "Kami nggak ngerti mbak."

Tolong pakai Bahasa Indonesia.” kayak gitu sering terjadi waktu awal - awal.”

“Kebetulan kan saudara sendiri juga. Diajarkan bahwa kami dari Sumba, jangan suka berantem atau apa gitu, juga bilang sudah. Dulu kan pesan, kalau ngomong sama mereka itu, sama orang Jawa, pelan dan halus saja, nggak usah nadanya tinggi.”

“Contoh dulu waktu awal sampai ini, saudara - saudara kami yang sudah ada dulu ada di Semarang ini, mereka sering ingatin memang sama kami, bahwa kalau ngomong sama orang dari Jawa, usahakan logat kita ini hilangkan, kita ngomong pelan, halus disuruh.”

Arbi belajar beradaptasi dengan budaya di Semarang melalui teman - teman kampusnya dan juga mencoba untuk berinteraksi dengan daerah sekitar kontrakan dengan Bahasa Jawa supaya dapat memahami orang lain yang menggunakan bahasa Jawa. Arbi juga belajar untuk lebih mengendalikan diri, dan mencoba menghilangkan logat asalnya agar mudah untuk dipahami oleh orang lain. Sementara itu Sandi mengungkapkan caranya beradaptasi sebagai berikut :

“Awalnya itu, kalau di Jawa ini kita harus punya potensi buat orang dekat dengan kita. Kita harus punya sesuatu menonjol buat orang dekat. Awalnya itu kan saya bingung, prestasi juga nggak, potensi juga tidak. Itu saya mikir. Oh, mending saya ngelawak saja. Ketika saya lucu, orang - orang senang dengan saya. Dan saya sendiri juga harus berani dekat sama mereka. Sebab kalau berharap mereka dekat dengan saya itu susah. Karena orang sini itu beda dengan orang sana. Kalau orang sana, orang baru datang, kami yang dekat sama mereka, kami yang ajak cerita, ajak ngobrol. Tapi kalau di Jawa seperti itu, kita yang harus berani dekat sama mereka. Kalau kita nggak berani sama mereka, mereka nggak akan dekat dengan kita. Makanya itu jalan satu-satunya ngelucu saja kan, komedi - komedi. Kita pura - pura nggak tahu sesuatu yang familiar, nanti mereka tertawa, mereka malah

senang. Kalau mereka mau pergi kemana - mana, mereka ajak. Ya di situ lah mulai adaptasi - adaptasi, mulai kenal - kenal mereka, mulai nyaman lah. Ternyata semua tidak seperti yang dipikirkan oleh orang lain, ternyata baik juga malah. Tergantung saja sih, balik ke pribadi”

Sandi berusaha untuk melucu untuk dapat dekat dengan teman - temannya yang berasal dari Jawa sehingga dapat menarik temannya untuk mengenal dirinya lebih dekat. Dari situlah Sandi mulai bergaul dan berbaur dengan teman - temannya.

4.2.7 Hambatan dalam Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya yang dilakukan oleh informan terhadap budaya yang baru, memungkinkan informan untuk mengalami hambatan dalam adaptasi budaya. Hambatan dalam adaptasi yang dirasakan oleh Dino adalah sebagai berikut :

“Hambatan hampir nggak ada sih. Paling hanya teman - teman yang gangguin saya kalau lagi bicara Bahasa Jawa. Katanya saya nggak cocok, tapi masih dalam konteks bercanda dan paling hanya ngajarin kata - kata yang salah dalam Bahasa Jawa.”

Dino merasakan bahwa tidak ada hambatan ketika beradaptasi dengan budaya baru. Sementara itu, Hutri merasakan adanya sedikit hambatan dalam beradaptasi :

“Pas lagi apa ya, kalau di rumah itu kan nggak terlalu ini ya, kalau misalnya ada kerja bakti gitu, mereka nggak ngundang orang NTT gitu. Mereka cuma kerja bakti sendiri, itu yang agak sulit kalau misalnya langsung masuk ikut kerja bakti, kayak istilahnya gimana ya kalau nggak diundang gitu kan.”

“Kalau ini nggak ada sih. Aku adaptasi sendiri, cari tempat nyaman sendiri di mana teman - teman yang bisa buat nyaman, ya di situ.”

Hutri menyatakan bahwa warga setempat tidak pernah mengundang pendatang dari NTT ketika sedang mengadakan kerja bakti, sehingga ia merasa sungkan apabila tiba - tiba harus berbaur dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, Sandi merasa tidak menemui hambatan dalam melakukan adaptasi budaya :

“Nggak ada bantuan memang. Saya ya harus berani dekat dengan mereka, harus seperti apa, ya itu tadi. Ngelucu - ngelucu, nanti semakin dekat gitu. Bisa belajar juga, bisa bersaing sama mereka, bisa saling membantu. Jadi mereka membutuhkan saya, saya juga membutuhkan mereka.”

“Kayaknya nggak ada juga ya bantuan dari teman Semarang kak. Ngalir saja. Saya itu malah temannya paling banyak orang Jawa, sama orang luar, Sumba itu ya ada juga lah, tapi lebih dekat sama mereka. Kadang sering ke Kendal, ke Jepara, ke Purwodadi, malah diajak. Tadi itu, ya ngelucu itu tadi, mungkin mereka senang, saya juga orangnya ya mungkin buat mereka susah move on ya kak, hahaha.”

“Aman - aman saja. Malah mereka itu kalau bicara dengan saya pakai bahasa orang timur.”

“Tanya juga. Apalagi kan yang lagi hits - hits kan lagu - lagu dari timur kan kak?”

“Jadi mereka tanya. Saya kasih tau juga lagu - lagu dari timur, akhirnya mereka jadi ikut dengar dan suka lau lagu dari timur. Jadi kalau ngomong sama saya juga pakai bahasa timur. Saya baru menyesuaikan saja begitu kak, ngomong dengan tenang. Ngomongnya orang NTT kan biasanya cepat sekali kan kak.”

“Tapi kalau macam teman itu sudah paham. Misalnya saya ngomong cepat, mereka juga paham lah.”

Sandi berusaha untuk beradaptasi dengan cara belajar bahasa Jawa yang sesuai. Hal ini dilakukan tanpa adanya bantuan dari teman yang berasal dari Sumba maupun Semarang, namun dari observasi yang dilakukan oleh Sandi terhadap bahasa yang dipergunakan sehari - hari. Selain itu, Sandi juga memiliki teman - teman yang kebetulan menyukai lagu - lagu dari timur yang sedang hits sehingga ia justru mengajarkan bahasa NTT kepada temannya, dan terkadang teman - temannya mencoba berbicara kepada Sandi dengan menggunakan bahasa NTT.

4.2.8 Organisasi yang diikuti Informan

Selain aktivitas di dalam kampus, informan juga terlibat dalam berbagai organisasi, termasuk organisasi yang berasal dari NTT. Sebagaimana yang diikuti oleh Dino sebagai berikut :

“Iya saya tergabung, tapi lebih kearah paguyuban daripada organisasi karena lebih kekeluargaan, kalau organisasi itu kan mungkin ada strukturnya ya. Di dalam paguyuban ini juga pertama kalinya ketemu sama mahasiswa - mahasiswa dari berbagai macam daerah di NTT lainnya.”

“Iya ada, namanya Ikatan Keluarga Sumba Semarang. Posisi saya sebagai wakil ketua mahasiswa, tapi ini juga sebenarnya lebih ke paguyuban walaupun dulu sebenarnya sempat menjadi organisasi, karena kalau organisasi itu kekeluargaannya kurang dapat.”

Dino mengikuti organisasi yang anggotanya berasal dari berbagai macam daerah di Nusa Tenggara Timur. Selain itu, Dino juga mengikuti organisasi yang anggotanya berasal dari Sumba yaitu

Ikatan keluarga Sumba dan menjabat sebagai wakil ketua mahasiswa. Organisasi berbeda diikuti oleh Hutri sebagai berikut :

“Kalau di kampus nggak terlalu aktif sih saya. Di luar kampus macam kayak mengikuti organisasi begitu, itu aktif.”

“ Organisasi Persaudaraan Etnis Nusantara gitu. Karena ada forum.”

“Itu kayak organisasi, jadi kayak macam seluruh etnis nusantara. Macam orang dari Papua, Aceh, NTT, Maluku, itu digabung jadi satu dalam satu organisasi.”

“ Itu selalu ada kegiatannya, setiap minggu selalu ada.”

“Jadi ada salah satu kegiatan rutin kami, itu namanya Safari”

“ Safari. Jadi di situ pengurus forum perantara ini pergi, apa ya istilahnya, untuk bersosialisasi di beberapa organisasi lainnya, contoh macam dari organisasi Papua, dari Maluku, Aceh, Jakarta. Itu tiap minggunya selalu ada kunjungan gitu. Jadi Safari ini istilahnya kami kunjungan ke organisasi daerah begitu.”

“Beda. Kalau dari NTT sendiri ada.”

“Jadi kalau misalnya organisasi daerah ini kan, misalnya yang dari NTT, itu lebih sering apa ya.... jadi masing-masing organisasi ini punya satu peran untuk.... misalkan satu orang ya, untuk mengikuti organisasi forum perantara itu kan. Jadi dua organisasi ini saling bekerja sama begitu. Jadi untuk organisasi daerah diprioritaskan untuk satu orang didelegasikan ke forum perantara begitu. Jadi nanti dari forum perantara buat satu kegiatan. Nah, di situ organisasi daerah yang melakukannya begitu, atau yang mengerjakannya.”

Hutri tidak terlalu aktif dalam kegiatan kampus sehingga ia mengikuti Organisasi Persaudaraan Etnis Nusantara yang anggotanya terdiri dari berbagai etnis nusantara seperti Papua, Aceh,

NTT, Maluku. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini adalah Safari, atau bersosialisasi di beberapa organisasi lainnya, seperti organisasi Papua, Maluku, Aceh, Jakarta. Organisasi yang anggotanya dari NTT bekerja sama dengan Organisasi Persaudaraan Etnis Nusantara untuk menjalankan kegiatan - kegiatannya. Sementara itu, Yudi mengikuti organisasi yang berbeda, yaitu :

“Organisasi PFP. Tapi jarang, berkumpulnya jarang. Soalnya kan mungkin dengan kondisi lagi covid, pandemi.”

“Kalau untuk dari Sumba sih, kebetulan kami di Semarang ada organisasi Sumbawa kan, jadi sering aktif di situ juga.”

“Kegiatannya kayak macam, kalau waktu di Sumba ada bencana, kayak kemarin dengar bencana alam di Sumba itu, kami mahasiswa Sumba semua yang ada di Semarang mencari dana untuk membantu saudara kami di Sumba yang terkena musibah.”

Yudi mengikuti organisasi PFP dan juga organisasi Sumbawa. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan bantuan ketika terjadi bencana alam di Sumba. Sementara itu, Arbi dan Sandi mengikuti kegiatan organisasi yang sama :

“Kalau di lingkup kampus, BEM jurusan.”

“Iya. Sama kalau di luar kampus perkumpulan - perkumpulan daerah.”

“Contoh di ekstrakurikuler, atau makan bersama, yang untuk rembug atau diskusi begitu mbak”

“Palingan cuma ikut, ya ikut BEM saja kak.”

“Ada. Kalau dari Sumba ada, ikut juga.”

“Iya mbak. Sering ada. Apalagi kemarin kan masih aktif kegiatannya. Mungkin sekarang pengaruh pandemi juga, makanya beberapa organisasi vakum.”

“Kegiatan paling Natal bersama. Paling ada pertemuan Sesore, Sumba Sharing Sore-Sore. Pementasan tarian. Ya seperti itu lah kak, atau apa namanya....apa ya.... pameran budaya gitu. Kurang lebih seperti itu.”

Arbi dan Sandi mengikuti organisasi BEM di kampus, sementara untuk di luar kampus, mereka mengikuti organisasi yang anggotanya berasal dari Sumba, NTT. Kegiatan yang biasa dilakukan dalam organisasi tersebut adalah makan bersama, pertemuan Sesore (Sumba *Sharing Sore - Sore*) dan pementasan tarian.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, pada bagian ini penulis akan menjabarkan kembali hasil temuan yang telah ditemukan dan dianalisis menggunakan teori - teori yang tertera pada bab dua.

4.3.1 Kawasan Problematik dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila salah satu anggota dari suatu kelompok budaya, menyampaikan pesan kepada anggota dari kelompok budaya lainnya.⁶⁴ Dalam penelitian ini, komunikasi antarbudaya berlangsung pada mahasiswa pendatang yang berasal dari Sumba, NTT

⁶⁴ Tatang, Op. Cit., 246

dengan masyarakat lokal di Kota Semarang. Adanya perbedaan latar belakang budaya antara kedua pihak yang terlibat, membuat komunikasi ini menjadi berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Mahasiswa asal Sumba tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan masyarakat lokal di Semarang, namun, perbedaan latar belakang budaya kedua pihak tersebut, bukanlah fokus utama dalam studi komunikasi antarbudaya. Sebagaimana yang telah dinyatakan Rahardjo, fokus pada studi komunikasi antarbudaya bukanlah tentang karakteristik suatu budaya, namun lebih kepada bagaimana proses pertukaran pesan tersebut berlangsung.⁶⁵ Proses pertukaran pesan yang berlangsung pada mahasiswa pendatang yang berasal dari Sumba biasanya dilakukan dengan teman - teman para informan yang berasal dari kampus, maupun masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Komunikasi tersebut biasanya dilakukan ketika ada kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal di dalamnya, seperti saat mereka berada di kampus, organisasi kampus, kerja kelompok, hingga kegiatan di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka seperti saat nongkrong bersama dengan teman ataupun acara kerja bakti.

Sebagaimana yang telah disebutkan, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjalin antara dua kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa asal Sumba ketika datang ke Kota Semarang tentunya akan merasa asing karena adanya perbedaan budaya seperti bahasa, cara berbicara, cara bersosialisasi, jenis makanan

⁶⁵ Ibid, 252

hingga tradisi - tradisi adat. Untuk dapat melangsungkan komunikasi yang efektif, sebagai pendatang, mahasiswa asal Sumba harus mampu untuk memahami kode bahasa atau *speech code* masyarakat lokal sebagai lawan bicaranya. *Speech code* sering dijadikan sebagai buku panduan tak tertulis tentang bagaimana cara seseorang berkomunikasi dalam budaya yang baru. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa *speech code* memiliki peranan yang penting dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya. Gerry Philipsen menyatakan, bahwa *speech code* selalu ditampilkan secara berbeda, antara satu budaya dengan budaya lainnya. Setiap budaya memiliki kekhasan *speech code* nya tersendiri. Dalam konteks tersebut, *speech code* bersifat lokal dan telah terkonstruksi secara sosial, yang artinya, kode bahasa tercipta karena adanya interaksi yang berlangsung di sebuah tempat dalam kurun waktu tertentu.⁶⁶

Perbedaan *speech code* pada masing - masing kelompok budaya, berpeluang menciptakan gangguan dalam jalannya komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, mahasiswa asal Sumba harus mampu melakukan penyesuaian terhadap *speech code* masyarakat lokal melalui gaya bahasa. Pengalaman mahasiswa asal Sumba dalam melakukan penyesuaian *speech code* tentunya tidak selalu berjalan mulus, mengingat adanya beberapa kawasan problematik dalam komunikasi antarbudaya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lewis dan Slade, kawasan paling

⁶⁶ Philipsen, G., & Hart, T. (2015). *Speech Codes Theory*. The International Encyclopedia of Language and Social Interaction. John Wiley & Sons, Inc. Hal. 2.

problematis pertama dalam pertukaran antarbudaya terletak pada bahasa. Dalam kasus mahasiswa asal Sumba yang berada di Semarang, para informan menyatakan bahwa kendala utama dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat lokal dan budaya mereka, terletak pada bahasa. Salah satu informan membuat pernyataan sebagai berikut :

Kalau kesulitan lebih ke komunikasi ya, karena bahasanya berbeda. Kami di Sumba, kalau bicara Bahasa Indonesia itu cepat dan pakai logat jadi kalau bicara dengan masyarakat lokal itu mereka suka bertanya “hah, gimana gimana?”. (Dino, wawancara, 25 Juli 2021)

Sebagai pendatang dari Sumba, ia merasa bahwa logat dan kecepatan bicaranya berbeda dengan masyarakat asli Kota Semarang yang cenderung lebih lambat dalam berbicara sehingga apa yang ia bicarakan terkadang sulit dimengerti oleh masyarakat lokal. Bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa sehari - hari oleh masyarakat lokal, juga membuat ia kesulitan dalam memahami apa yang dibicarakan oleh teman - temannya. Selain itu Dino juga pernah terlibat dalam kesalahpahaman perihal bahasa :

Lalu pernah ada seorang anak yang secara tersirat menyebut nama saya “Dino” di grup, kemudian jadi cekcok. Ternyata saya baru tau kalau “Dino” itu dalam Bahasa Jawa artinya hari. Setelah itu ada teman yang meluruskan, dan bilang juga kalau baiknya kita pakai Bahasa Indonesia saja biar lebih enak komunikasinya. (Dino, wawancara, 25 Juli 2021)

Kesalahpahaman tersebut terjadi karena perbedaan arti dari kata yang sama. Meskipun berpeluang dalam menimbulkan kesalahpahaman, Lewis dan Slade juga menyebutkan bahwa kendala bahasa ini merupakan salah satu

hal yang mudah ditanggulangi, karena bahasa merupakan sesuatu yang mudah dipelajari :

Ya, memang awalnya kendala juga sih. Pokoknya harus mikir juga kan kak, gimana cara beradaptasi. Harus melihat, harus baca situasi, kondisinya juga, pertama jangan malu-malu juga, jangan ego juga. Tapi kalau sudah lewati itu kan, malah asik lah, semua berjalan sendiri dengan baik. (Sandi, wawancara, 24 November 2021)

Nggak ada bantuan memang. Saya ya harus berani dekat dengan mereka, harus seperti apa, ya itu tadi. Ngelucu - ngelucu, nanti semakin gitu, bisa belajar juga, bisa bersaing sama mereka, bisa saling membantu. Jadi mereka membutuhkan saya, saya juga membutuhkan mereka. (Sandi, wawancara, 24 November 2021)

Seperti yang dirasakan Sandi, ia merasa bahwa seiring dengan berjalannya waktu, ia semakin paham dengan Bahasa Jawa yang ia pelajari hanya dengan mengobservasi orang - orang di sekelilingnya yang sering menggunakan Bahasa Jawa. Dari pernyataan Sandi tersebut membuktikan, bahwa meskipun bahasa merupakan salah satu faktor yang dapat memicu masalah dalam komunikasi antarbudaya, namun masalah bahasa tersebut juga mudah untuk diatasi.

Kawasan problematik kedua yang disebut Lewis dan Slade dalam pertukaran budaya, adalah perbedaan nilai yang dianut oleh masing - masing pihak, sehingga berpeluang menghambat pencapaian terkait isu - isu penting

:

Jadi contohnya kalau di Jawa kan budayanya gimana ya, ketika..... orang Semarang itu budayanya ketika ada orang baru itu yang sama mereka begitu kan, mereka kadang bisa tegur, kadang mereka nggak respon begitu kan. (Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Kalau di sini berbicaranya loss, nggak ada mikir perasaan orang lagi. Begitumbak. Kalau sudah bicara 'loss doll'. Hehehe. Kalau di Jawa kan mungkin mau berbicara apa, mau menyampaikan apa, takut. Warga Semarang kan tersinggung sama yang kita omongi, walaupun kita beranggapan bahwa yang kita omong nggak mau menyinggung perasaan mereka. Terus kalau di Semarang cara berbicaranya halus. Maksudnya, halus begitu. (Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Norma - norma yang telah disepakati oleh masyarakat lokal, membuat Yudi sebagai pendatang mau tidak mau beradaptasi dengan hal tersebut demi meminimalisir timbulnya konflik. Seperti yang disampaikan Yudi, menurutnya masyarakat Semarang bukanlah masyarakat yang ramah terhadap pendatang. Ia juga merasa bahwa masyarakat Semarang lebih sensitif dalam berkomunikasi, sehingga sebagai pendatang dari daerah yang terbiasa menyatakan pendapatnya dengan leluasa, ia harus lebih berhati - hati demi terjalinnya hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal. Hal lain yang menjadi perbedaan antara di Sumba dan di Semarang, terkait kebiasaan adalah cara berpakaian orang Sumba :

Kalau di Sumba sih berbusananya apa adanya. Nggak terlalu menuntut - sih kak. Tapi ketika sampai di Semarang, ada rasa - rasa malu muncul lah, dengan sendirinya muncul. Kayak macam nongkrong begitu kan, kalau mayoritas orang sana, orang Semarang kan, bersepatu, bercelana panjang, ya walaupun nggak semua sih. Cuma kalau orang NTT mana tahu, biar sandal, celana kain biasa, ya sudah jalan saja. (Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Perbedaan - perbedaan tersebut, meskipun terkesan sepele, namun berpeluang memunculkan konflik dalam pertukaran budaya. Perbedaan

kebiasaan dalam cara berpakaian berpeluang menimbulkan kesalahpahaman antara mahasiswa Sumba dan masyarakat di Semarang.

Hal terakhir yang menjadi salah satu kawasan problematik dalam komunikasi antarbudaya, adalah kesalahpahaman antarkultural karena adanya ketidakmampuan kedua kelompok budaya dalam memberi apresiasi terhadap kebiasaan kelompok budaya lainnya. Sebagaimana yang disampaikan Hutri :

Kalau selama di Semarang sih, ada sih beberapa orang.... hmm nggak suka kalau orang-orang NTT kumpul-kumpul gitu ribut-ribut kan. Kalau nongkrong, raut wajah mereka itu langsung berubah gitu, kayak sinis saja ngelihat kita kalau lagi kumpul-kumpul gitu. Ya nggak semua sih, cuma beberapa. Di tongkrongan atau lagi di kampus, itu pasti ada. (Hutri, wawancara, 7 November 2021)

Budaya kalau misalnya di Sumba kan solidaritasnya kental sekali ya kak. Macam tetangga - tetangga tetap satu gitu. Tapi kalau di Jawa kan hampir rata-rata pada sibuk masing-masing. Kurang lebih seperti itu. Kalau macam di Sumba kan orang di sana lebih mengutamakan kebersamaannya kak. Lebih santai atau apa lah, yang berkaitan dengan budaya, kayak pesta-pesta gitu. Kalau di Jawa kan itu, semua pada bekerja. (Sandi, wawancara, 24 November 2021)

Hutri menyatakan bahwa, masih ada beberapa masyarakat di Semarang yang memandang sinis ketika mahasiswa NTT berkumpul, nongkrong, mengeluarkan suara ribut. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dikatakan Sandi, bahwa masyarakat Sumba memiliki solidaritas yang kental dan mengutamakan kebersamaan, sehingga berkumpul bersama merupakan hal yang biasa dilakukan di Sumba, namun terlihat asing di mata masyarakat Kota Semarang. Begitu juga dengan sebaliknya, kebiasaan yang mereka

bawa dari Sumba belum tentu bisa diterima oleh masyarakat lokal, karena hal tersebut bukanlah hal yang biasa dilakukan di Kota Semarang, dan adanya perbedaan nilai – nilai yang dianut.

Selain itu, salah satu informan, Yudi, juga pernah meminta temannya yang bicara Bahasa Jawa, untuk menggunakan Bahasa Indonesia karena ia belum sepenuhnya paham, namun temannya malah menolak permintaan itu dan menyuruhnya untuk memahami Bahasa Jawa.

Ada. Mereka sering paksa aku untuk ngerti apa yang mereka omong. Kadang biar aku bilang “Aku ngga ngerti. Tolong berbicara pakai bahasa Indonesia.” mereka nggak mau, “Mau sampai kapan kamu harus nggak mengerti bahasa kami?” mereka bilang. (Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Teman Yudi menolak mengerti bahwa Yudi merupakan pendatang baru yang di daerah asalnya ia tidak berbicara menggunakan Bahasa Jawa, dan tetap menyuruhnya untuk memahami Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah tempat ia tinggal saat ini. Teman Yudi merasa bahwa sebagai pendatang harusnya Yudi lebih terbuka untuk mempelajari bahasa yang menjadi bahasa sehari – hari sebagian masyarakat Kota Semarang.

4.3.2 *Speech Code*

Sebagaimana yang telah penulis tulis pada bab dua, *speech code* merupakan sebuah pemahaman dalam suatu budaya tentang apa yang dianggap sebagai komunikasi.⁶⁷ *Speech code* beranggapan bahwa setiap

⁶⁷ Littlejohn, S. W., dkk., Op. Cit., 387

budaya memiliki kode bicara yang berbeda, sehingga ketika seseorang memasuki budaya yang baru, ia harus mengetahui kode bicara tersebut melalui verbal, non verbal, perilaku, hingga pola komunikasi yang ada pada budaya baru tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat terlihat jelas perbedaan yang signifikan dalam kode bicara yang dianut mahasiswa pendatang dari Sumba dengan masyarakat di Kota Semarang. Perbedaan - perbedaan mendasar tersebut berkaitan dengan proposisi *speech code* yang pertama. Gery Philipsen menyatakan bahwa, setiap budaya memiliki *speech code* atau kode bicara yang khas dan berbeda - beda. Kekhasan *speech code* tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti logat, intonasi, tempo, dialek bahasa, dan juga mimik. Terkait hal tersebut, salah satu informan membuat pernyataan sebagai berikut:

Ini setelah sudah akrab sama mereka baru mereka cerita juga. Dulu awal - awal mereka macam takut. Karena logat, menurut mereka, biasanya kalau kita berinteraksi itu kasar bahasa kita. Maksudnya nadanya tinggi. (Arbi, wawancara, 24 November 2021).

Arbi menjelaskan bahwa logat bicaranya terasa asing dan membuat beberapa temannya yang berasal dari Semarang sedikit takut, karena dinilai cenderung kasar. Kendala dalam cara berbicara ini juga diterangkan Hutri :

Terus mereka juga kalau dengar logatnya saya itu kayak suka macam gimana ya, asing juga buat mereka gitu. Jadi kalau pas di tongkrongan gitu lucu-lucu saja dengarnya. Tapi juga berusaha buat pahami mereka punya cara bicara, arti-arti bahasa Jawa. Sedikit-sedikit, ya... ada lah bisa pahami. (Hutri, wawancara, 7 November 2021)

Ia merasa bahwa logat bicaranya sering dinilai asing oleh teman - temannya yang mayoritas orang Jawa dan kadang cara bicaranya terkesan lucu bagi yang belum terbiasa mendengarnya. Selain itu, ia juga merasakan kendala ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena saling menggunakan bahasa daerahnya, yaitu Bahasa Timur dan Bahasa Jawa. Dino, juga menyatakan :

Kalau kesulitan lebih ke komunikasi ya, karena bahasanya berbeda. Kami di Sumba, kalau bicara Bahasa Indonesia itu cepat dan pakai logat jadi kalau bicara dengan masyarakat lokal itu mereka suka bertanya “hah, gimana gimana?”.(Dino, wawancara, 25 Juli 2021)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa *speech code khas* mahasiswa dari Sumba adalah, logat yang keras dan dengan tempo yang cepat, sehingga untuk beberapa masyarakat di Kota Semarang terdengar kasar.

Proposisi kedua, merupakan keberagaman *speech code*. Pada poin ini dijelaskan bahwa dalam sebuah komunitas memungkinkan untuk ada beberapa *speech code* secara bersamaan. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa salah satu informan, yaitu Dino menyatakan :

Setelah itu ada teman yang meluruskan, dan bilang juga kalau baiknya kita pakai Bahasa Indonesia saja biar lebih enak komunikasinya. Mulai dari situ, akhirnya teman – teman yang sempat bermasalah dengan saya ini akhirnya malah jadi dekat, dan kalau sekarang untuk Bahasa Jawa ya 80% udah bisa sedikit lah. (Dino, wawancara, 25 Juli 2021)

Dino menyatakan bahwa pada awalnya ia hanya bisa berbicara bahasa Indonesia, namun seiring berjalannya waktu ia menjadi paham dan mengerti

Bahasa Jawa. Kode bicara ganda ini juga dirasakan oleh Hutri, ketika ia berselisih paham dengan temannya yang merupakan orang Semarang, mereka berselisih dengan bahasa daerah masing - masing yaitu Bahasa Jawa dan bahasa asal daerahnya, alhasil, keduanya sama - sama merasa tidak selaras. Menurut Gerry, hadirnya beberapa *speech code* yang digunakan dalam suatu waktu secara bersamaan dapat menjadi kontradiktif ataupun bertentangan.⁶⁸ Seperti pernyataan Hutri :

Apalagi kalau misalnya ada apa ya, ada saling tengkaran gitu kan. Kalau saling tengkar sama orang NTT, itu kan nggak ada sinkronnya, ketemunya di mana. Satu pakai bahasa Jawa, satu pakai bahasa NTT. Nggak nyambung lagi nanti, hehehe. Ya itu salah satu yang aku tahu sih, cuma bahasa. (Hutri,wawancara, 7 November 2021)

Sementara itu, Arbi menjelaskan bahwa selama berada di Kota Semarang, ia berkomunikasi dengan fleksibel :

Tergantung pada saat apa juga mbak. Contoh saat ada kegiatan yang resmi, otomatis harus menggunakan bahasa Indonesia. Kalau nongkrong - nongkrong, otomatis ada juga mereka yang pakai bahasa Jawa. Dan di saat kami nggak ngerti, kami minta untuk dijelasin ini artinya apa, sama juga dari pihak mereka. Contoh kami ada dua orang dari Sumba, saat kami ngomong otomatis pakai bahasa daerah, nanti mereka tanya ini artinya apa, nanti kami jelasin.(Arbi, wawancara, 24 November 2021)

Sementara itu, Arbi dapat berbicara menggunakan dua bahasa dalam satu latar waktu dan satu latar tempat, tergantung kepada siapa ia berbicara.

⁶⁸ Philipsen, G., & Hart, T., Op. Cit., Hal.

Proposisi ketiga yang dijelaskan oleh Gerry dan Albrecht, adalah substansi *speech code*, yang terbagi kedalam tiga substansi yaitu psikologi, sosiologi, dan retorika. Dalam konteks psikologi, *speech code* mengacu pada gagasan tentang apa itu orang yang “tepat” dan bagaimana seseorang harus berperilaku, karena setiap orang memiliki kode bicara yang berbeda - beda. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa konteks psikologi ini terjadi juga kepada Yudi, dimana sebelum ia merantau ke Semarang, ia sempat dinasehati oleh kerabatnya untuk tidak membawa sifat dan karakternya dari Sumba :

Iya. Maksudku sebelum aku ke sana mereka sudah bilangin sih. “Nanti kalau di Semarang jangan pernah malu. Jangan pernah takut untuk mau bergaul. Jangan bawa sifat dan karakter kamu dari Sumba. Karena orang Semarang itu beda, kalau mereka sudah nggak suka sama kamu, nggak suka sama cara berbicara kamu, mereka di depan kamu baik, tapi di belakang mereka omongin kamu.”(Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Yudi menjelaskan, bahwa nasehat yang diberikan oleh kerabatnya memiliki tujuan supaya Yudi dapat menjaga sifat dan karakternya ketika ia berada di Sumba, karena di Kota Semarang masyarakatnya memiliki *speech code* yang berbeda, sehingga ia harus tau bagaimana cara berperilaku ketika memasuki sebuah lingkungan dengan budaya yang baru. Arbi juga mencoba untuk mengendalikan diri, dengan berbicara lebih pelan, halus, dan mencoba menghilangkan logat asalnya :

Kebetulan kan saudara sendiri juga. Diajarkan bahwa kami dari Sumba, jangan suka berantem atau apa gitu, juga bilang sudah. Dulu kan pesan,

kalau ngomong sama mereka itu, sama orang Jawa, pelan dan halus saja, nggak usah nadanya tinggi.(Arbi, wawancara, 24 November 2021)

Contoh dulu waktu awal sampai ini, saudara - saudara kami yang sudah ada dulu ada di Semarang ini, mereka sering ingatin memang sama kami, bahwa kalau ngomong sama orang dari Jawa, usahakan logat kita ini hilangkan, kita ngomong pelan, halus disuruh.(Arbi, wawancara, 24 November 2021)

Arbi juga dinasehati untuk berbicara dengan lebih halus dan pelan, karena masyarakat Semarang dikenal sebagai masyarakat yang lebih halus dan lembut, sehingga ia harus menyesuaikan cara berbicaranya.

Substansi kedua, yaitu sosiologi menjelaskan bahwa *speech code* mengacu pada parameter bagaimana seseorang mendefinisikan sebuah kelompok, baik itu kelompoknya sendiri maupun kelompok lain. Salah satu informan, Yudi, bercerita bahwa ia pernah dicap sebagai orang yang kasar dan suka berkelahi karena ia berasal dari NTT. Berikut pernyataannya :

Itu waktu saya awal ke kampus itu awal ketemu sama kawan kelas, itu saya dihindari sih. Mereka bilang, orang NTT itu kasar, terus sukanya berantem, jadi saya agak kayak rasa risih. Jadi waktu itu sempat saya ancam satu kelas, ancam itu, saking emosinya saya. Maksudnya saya bawaannya nggak gitu lho, nggak semua orang NTT itu seperti yang mereka ngomong. Cuma ya mungkin saya juga baru di sana, masih terbawa sifat-sifat dari Sumba, jadi dibawa emosi. Itu saya ancam satu kelas. Sampai satu kelas menjauh dari saya. Iya. Aku bilang, “Kalian kalau nilai saya orang dari luar, lama - lama tak bunuh kalian semua.” Tak bilang gitu, hehe.(Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Yudi mengatakan bahwa ia sempat mengancam akan membunuh teman – temannya karena ia dipandang negatif sebagai orang yang kasar dan suka bertengkar. Namun reaksi Yudi, secara tidak langsung dapat membuat

teman – temannya berpikir bahwa pandangan mereka terhadap Yudi yang kasar dan suka berkelahi benar adanya. Dari peristiwa tersebut ia juga sempat dijauhi oleh teman – temannya. Yudi juga mengatakan bahwa cara berbicara di Semarang dan di Sumba sangatlah berbeda :

Kalau di sini berbicaranya loss, nggak ada mikir perasaan orang lagi. Begitumbak. Kalau sudah bicara ‘loss doll’. Hehehe. Kalau di Jawa kan mungkin mau berbicara apa, mau menyampaikan apa, takut. Warga semarang kan tersinggung sama yang kita omong, walaupun kita beranggapan bahwa yang kita omong nggak mau menyinggung perasaan mereka. Terus kalau di Semarang cara berbicaranya halus. Maksudnya, halus begitu. (Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Hal ini menyebabkan Yudi menjadi lebih berhati - hati ketika berbicara, karena ia melihat bahwa masyarakat Semarang adalah masyarakat yang sensitif dan halus, sehingga ia berusaha untuk menyesuaikan cara ia menyampaikan pendapat agar tidak terlalu vokal. Hal serupa, terjadi juga pada Arbi. Arbi mencoba untuk berbicara dengan halus dan menghilangkan logat asli nya yang berintonasi tinggi dan cepat, agar masyarakat Semarang dapat memahami perkataannya. Lain halnya dengan Sandi yang memiliki pendapat lain terkait substansi sosiologi pada *speech code*. Sandi menyatakan bahwa masyarakat Semarang bukanlah masyarakat yang terbuka dan mudah dekat dengan pendatang :

Awalnya itu, kalau di Jawa ini kita harus punya potensi buat orang dekat dengan kita. Kita harus punya sesuatu menonjol buat orang dekat. Awalnya itu kan saya bingung, prestasi juga nggak, potensi juga tidak. Itu saya mikir. Oh, mending saya ngelawak saja. Ketika saya lucu, orang - orang senang dengan saya. Dan saya sendiri juga harus berani dekat sama mereka. Sebab kalau berharap mereka dekat dengan saya itu susah. Karena orang sini itu beda dengan orang sana. Kalau orang sana, orang

baru datang, kami yang dekat sama mereka, kami yang ajak cerita, ajak ngobrol. Tapi kalau di Jawa seperti itu, kita yang harus berani dekat sama mereka.(Sandi, wawancara, 24 November 2021)

Penilaian tersebut, membuat Sandi memutuskan untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat lokal dengan membuat lelucon, karena menurutnya hal tersebut berpotensi untuk lebih diterima oleh masyarakat lokal.

Substansi terakhir dari *speech code*, berbicara tentang retorika. Pada konteks ini *speech code* mengacu pada langkah - langkah bagaimana sebuah anggota sebuah kelompok menggunakan komunikasi secara strategis untuk mencapai sebuah tujuan. Berdasarkan temuan penulis dari hasil penelitian yang telah penulis jabarkan, substansi ini terlihat pada salah satu informan, Sandi, ketika ia melakukan adaptasi dan berusaha untuk diterima oleh masyarakat lokal. Sandi berusaha untuk melucu supaya dapat menjadi dekat dengan teman - temannya. Sandi merasa bahwa masyarakat lokal tidak seperti di Sumba yang terbuka dengan pendatang.

Kalau kita nggak berani sama mereka, mereka nggak akan dekat dengan kita. Makanya itu jalan satu-satunya ngelucu saja kan, komedi - komedi. Kita pura - pura nggak tahu sesuatu yang familiar, nanti mereka tertawa, mereka malah senang. Kalau mereka mau pergi kemana - mana, mereka ajak. Ya di situ lah mulai adaptasi - adaptasi, mulai kenal - kenal mereka, mulai nyaman lah. Ternyata semua tidak seperti yang dipikirkan oleh orang lain, ternyata baik juga malah. Tergantung saja sih, balik ke pribadi.(Sandi, wawancara, 24 November 2021)

Sandi melakukan pendekatan dengan masyarakat Semarang dengan menjadi lebih terbuka, dan membuat lelucon. Menurutnya humor yang ia

sampaikan berhasil membuat ia menjadi lebih dekat dengan teman - teman kampusnya di Semarang. Sementara itu, Hutri menggunakan cara lain untuk diterima oleh masyarakat lokal. Hutri mencoba untuk bertanya tentang arti dari kata - kata kasar dalam Bahasa Jawa ketika sedang berkumpul dengan teman - temannya yang berasal dari Semarang :

Waktu dekat sama teman-teman kampus itu kan masih canggung-canggung buat ngomong. Pas sudah dekat, itu mereka bilang, ngomongnya kan kasar-kasar, aku kan belum tahu. Aku tanya saja, “Ini apa?”. Nah, mereka itu ngajarin yang kasar-kasar duluan. Dari situ terus tanya-tanya tentang bahasa dari Jawa itu seperti apa, terus artinya apa, dari yang kasar-kasar duluan. (Hutri, wawancara, 11 November 2021)

Hal serupa pun dilakukan oleh Dino, dimana ia juga mencoba melakukan pendekatan dengan cara mempelajari Bahasa Jawa, yang kemudian ia coba gunakan dalam perbincangan bersama teman - temannya.

Proposisi keempat, dalam *speech code* adalah makna dari *speech code*. Pada bagian ini, makna dalam sebuah pembicaraan sangat bergantung pada kode bicara yang digunakan oleh komunikator dan komunikan untuk menafsirkan komunikasi mereka. Inti dari poin ini, adalah apabila kita ingin mengetahui sebuah *speech code* dari suatu daerah atau budaya, kita harus mendengarkan mereka, untuk mengetahui respon seperti apa yang sebaiknya disampaikan. Yudi menyampaikan, bahwa pada saat awal ia merantau ke Semarang, ia pernah ditegur oleh salah seorang temannya karena cara berbicaranya :

Yang saya berbicara. Maksudnya yang saya omong. Mereka bilang bahasa saya kasar, sedangkan saya beranggapan bahwa omongan saya ini sudah baik, sudah sopan, dan sudah tenang gitu lho. Cuma mereka bilang, “Mas ngomongnya kasar sekali? Mau ajak aku berantem ya?”. Maksudnya, aku nggak aja berantem lho. Ya itu, pengalaman aku semenjak aku di Semarang, itu tok sih yang aku rasa dalam berbicara.(Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Waktu itu pernah sih. Waktu di kantin gitu kan, itu aku lagi duduk sama teman-temanku yang dari NTT juga. Nah, dia itu sudah sinis lihatnya ke kami. Tapi aku langsung nyamperin dia, tapi dianya nggak terima gitu kan. Ya sudah aku ngomong kasih benar lagi sama dia, kami itu nggak seagresif yang mereka kira. Jadi kalau kita salah, kami langsung pergi minta maaf gitu. Jadi akhirnya dia sendiri juga langsung paham yang orang Jawa ini. (Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Proposisi ini membicarakan bahwa apabila seseorang ingin memahami pentingnya *speech code* yang menonjol dalam sebuah budaya, maka kita harus mendengarkan terlebih dahulu cara orang membicarakan dan menanggapinya. Dalam hal ini, Yudi sudah memiliki pengalaman dinilai sebagai orang yang kasar dari cara berbicaranya. Selain itu ia juga pernah dilirik secara sinis oleh temannya yang berasal dari Semarang karena berkumpul dengan mahasiswa dari NTT. Yudi juga sebelumnya pernah terlibat konflik dengan teman – temannya yang berasal dari Semarang, dimana ia dijauhi karena ia mengancam akan membunuh teman – teman kelasnya. Pengalaman – pengalaman tersebut mengantarkan Yudi kepada sebuah kesimpulan, bahwa masyarakat lokal di Kota Semarang, termasuk teman – teman kampusnya lebih menyukai cara berbicara yang halus, pelan, dan tanpa keributan. Oleh karena itu, pada akhirnya ia mengambil keputusan yang bijak dengan cara memberi keterangan tentang kesalahpahaman tersebut dan meminta maaf kepada teman – teman di kampusnya yang merasa terganggu. Selain hal itu, Yudi juga menjelaskan bahwa :

Kalau di Sumba sih berbusananya apa adanya. Nggak terlalu menuntut sih kak. Tapi ketika sampai di Semarang, ada rasa - rasa malu muncul lah, dengan sendirinya muncul. Kayak macam nongkrong begitu kan, kalau mayoritas orang sana, orang Semarang kan, bersepatu, bercelana panjang, ya walaupun nggak semua sih. Cuma kalau orang NTT mana tahu, biar sandal, celana kain biasa, ya sudah jalan saja. (Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Cara berpakaian juga merupakan *speech code* yang berhasil ditemukan dalam hasil wawancara dengan Yudi. Sebagai mahasiswa asal Sumba, cara berpakaian bukanlah sesuatu yang terlalu diperhatikan ketika ia berada di daerah asalnya. Namun dengan seiring berjalannya waktu, rasa malu karena tidak terlalu memperdulikan cara berpakaian itu pun muncul karena melihat masyarakat Semarang berpakaian dengan rapi, seperti memakai sepatu dan celana panjang.

Proposisi *speech code* yang berikutnya, disebut juga dengan situs *speech code*. Poin kelima ini, menceritakan bahwa pada setiap *speech code*, terdapat istilah, premis, dan aturan yang berbeda - beda. Sebagaimana yang telah penulis jabarkan dalam hasil penelitian, salah satu informan, Yudi menyatakan perbedaan - perbedaan seperti premis dan aturan tidak tertulis yang menjadi budaya di Sumba, adalah cara berpakaimenegur atau menyapa orang lain atau pendatang yang tidak dikenal. Sebagaimana yang dinyatakannya :

Jadi contohnya kalau di Jawa kan budayanya gimana ya, ketika..... orang Semarang itu budayanya ketika ada orang baru itu yang sama mereka begitu kan, mereka kadang bisa tegur, kadang mereka nggak respon begitu kan.(Yudi, wawancara, 16 November 2021)

Berbeda dengan di Semarang, masyarakat lokal dianggap tidak dapat menghargai pendatang sebagaimana orang Sumba menghargai pendatang. Budaya mahasiswa asal Sumba NTT yang kekeluargaan, membuat mereka terbiasa terbuka dan ramah terhadap pendatang. Selain itu, terdapat aturan - aturan tidak tertulis yang disadari juga oleh Yudi, yang membuatnya harus lebih berhati - hati ketika berbicara ataupun menyatakan pendapat, karena masyarakat di Semarang dikenal halus.

Selain itu, Dino juga menjelaskan bahwa aturan - aturan lain yang cukup berbeda antara di Sumba dan di Semarang, adalah cara bersalaman dan cara menjamu tamu yang cukup berbeda :

Itu kalau di Semarang kalau ketemu orang kan, misalnya ketemu orang berkunjung ke rumah saja lah. Kalau di Jawa kan cuma teh sama kopi, istilahnya begitu ya. Kalau di Sumba misalnya ada orang bertamu gitu, kita cium hidung yang pertama, kedua itu ada sirih pinang, dan yang ketiga itu kopi sama teh. (Dino, wawancara, 25 Juli 2021)

Cium hidung, sirih pinang, dan kopi merupakan tradisi khas Sumba yang menurut Dino sampai saat ini masih sering dilakukan ketika menjamu tamu. Hal tersebut tidak pernah dilakukan di Kota Semarang.

Proposisi *speech code* yang terakhir adalah kekuatan *speech code*. Pada konteks ini, penggunaan *speech code* yang telah disepakati bersama, dan digunakan secara terampil, dapat membentuk perilaku lawan bicara. Poin ini menyatakan, bahwa *speech code* yang digunakan dengan baik, dapat mempengaruhi perilaku komunikatif, baik persepsi maupun tindakan. Hal ini banyak terjadi kepada para informan dimana mereka mampu merubah

persepsi negatif yang dimiliki oleh masyarakat lokal terhadap mahasiswa pendatang dari Sumba, seperti pengalaman Arbi yang sempat ditakuti oleh teman - teman kampusnya karena cara berbicaranya yang cenderung kasar. Pengalaman yang Arbi rasakan tersebut tidak berjalan lama, karena setelah Arbi mencoba melakukan pendekatan dengan teman - temannya, mereka pun sadar bahwa persepsi yang mereka miliki terhadap Arbi, salah. Kejadian yang sama juga berlangsung kepada dua informan lainnya yaitu Sandi dan Yudi. Kedua informan tersebut sempat merasakan stereotip negatif sebelum pada akhirnya diterima dan mampu merubah persepsi masyarakat lokal yang menilai dirinya negatif. Sandi pun mengatakan bahwa ia juga berhasil memperkenalkan bahasa dan lagu - lagu yang berasal dari Nusa Tenggara Timur kepada teman - temannya melalui pendekatan yang dilakukannya.

Jadi mereka tanya. Saya kasih tau juga lagu - lagu dari timur, akhirnya mereka jadi ikut dengar dan suka lau lagu dari timur. Jadi kalau ngomong sama saya juga pakai bahasa timur. Saya baru menyesuaikan saja begitu kak, ngomong dengan tenang. Ngomongnya orang NTT kan biasanya cepat sekali kan kak. (Sandi, 24 November 2021)

Selain dengan humor, Sandi juga melakukan pendekatan melalui musik, yaitu dengan memperkenalkan lagu - lagu dari Timur yang sedang hits kepada teman - temannya. Teman - teman Sandi pun, lama kelamaan menjadi terbiasa dengan cara Sandi berbicara dan mengikuti cara bicarannya.

Enam proposisi *speech code* yang telah penulis jabarkan, membawa kesimpulan bahwa *speech code* dapat menjadi hal yang asing bagi

kelompok - kelompok budaya tertentu. Perasaan asing yang dirasakan mahasiswa dari Sumba ketika mereka harus berhadapan dengan budaya di Kota Semarang, membawa mereka kepada keputusan - keputusan dalam menghadapi budaya tersebut, seperti asimilasi, separasi, integrasi, dan marginalisasi. Berdasarkan hasil penemuan yang penulis temukan, para informan memilih integrasi dalam melakukan adaptasi budaya. Integrasi didefinisikan juga oleh Aline dan Berry sebagai tahap dimana individu pendatang mampu mengadopsi norma yang berlaku pada budaya tuan rumah, namun tetap mempertahankan budaya asalnya. Setelah berdinamika dengan masyarakat lokal di Kota Semarang dengan seluruh budaya dan *speech code* yang asing untuk mereka, para informan memutuskan untuk melakukan integrasi terhadap budaya baru tersebut. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mulai mengadopsi norma yang berlaku pada budaya tuan rumah, seperti yang dilakukan oleh salah satu informan, Dino, dimana ia mulai menguasai Bahasa Jawa dan mencoba untuk berbicara menggunakan Bahasa Jawa ketika bersama dengan teman - temannya. Namun pada saat yang bersamaan, Dino juga tergabung dalam salah satu paguyuban yang anggotanya berasal dari Provinsi NTT, sebagaimana yang ia nyatakan :

Iya saya tergabung, tapi lebih kearah paguyuban daripada organisasi karena lebih kekeluargaan, kalau organisasi itu kan mungkin ada strukturnya ya. Di dalam paguyuban ini juga pertama kalinya ketemu sama mahasiswa - mahasiswa dari berbagai macam daerah di NTT lainnya.(Dino, wawancara, 15 Juli 2021)

Informan lainnya, Yudi, kurang lebih juga mengalami hal yang sama. Meskipun ia tergabung dengan organisasi asal Sumba, ia tetap dapat menyesuaikan bagaimana ia harus berbicara sesuai dengan norma yang berlaku di Kota Semarang ketika sedang bersama masyarakat lokal. Sementara itu Arbi dan Sandi yang aktif dalam organisasi asal Sumba, dan sering terlibat dalam kegiatan organisasi yang berubungan dengan kebudayaan Sumba seperti pementasan tarian, juga mencoba untuk memahami Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari - hari masyarakat lokal dan teman - temannya yang berasal dari Semarang.

Kegiatan paling Natal bersama. Paling ada pertemuan Sesore, Sumba Sharing Sore-Sore. Pementasan tarian. Ya seperti itu lah kak, atau apa namanya...apa ya... pameran budaya gitu. Kurang lebih seperti itu. (Sandi, wawancara, 24 November 2021)

Para informan juga dinilai masih sering menggunakan bahasa asal daerah mereka ketika berbicara dengan temannya yang berasal dari Sumba ketika berada di Semarang. Berdasarkan temuan - temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa para informan memutuskan untuk melakukan integrasi ketika berhadapan dengan budaya baru.